

SKRIPSI

HAVE YOU SEEN THE FUTURE?

**PERTIMBANGAN KONSEKUENSI MASA DEPAN DENGAN PERILAKU
SEMBRONO PADA REMAJA SMK**



Disusun oleh:

Fatin Fadillah

145120301111077

PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

***Have You Seen The Future? Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan dengan
Perilaku Sembrono Pada Remaja SMK***

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Fatin Fadillah

145120301111077

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing



Dita Rachmayani, S.Psi., M.A

NIK. 201503 890527 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Psikologi



Cleoputri Al Yusainy, P.hD

NIP. 19760823 200812 2 002

LEMBAR PENGESAHAN

Have You Seen The Future? Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan dengan Perilaku Sembrono Pada Remaja SMK

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Fatin Fadillah

NIM. 145120301111077

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal 13 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji,

Dita Rachmayani, S.Psi., M.A

NIK. 201503 890527 2 001

Ketua Penguji

Anggota Penguji,

Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi

NIP. 19810725 200801 2 012

Ilhamuddin, S.Psi., M.A

NIP. 19840730 201012 1 004

Malang,

06 SEP 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Ugi Ludigdo, Ak

NIP. 19690814 199402 1 001



LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatin Fadillah

NIM : 145120301111077

Jurusan : Psikologi

Institusi : Universitas Brawijaya

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul ***"Have You Seen The Future? Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan dengan Perilaku Sembrono Pada Remaja SMK"*** sebenar-benarnya adalah karya saya sendiri, bukan karya ilmiah dari orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya yang telah ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk mengganti isi skripsi saya dan melakukan ujian ulang.

Malang, 26 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



Fatin Fadillah
NIM. 145120301111077

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fatin Fadillah

NIM : 145120301111077

Tempat dan Tanggal Lahir : Pare-pare, 16 Agustus 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat Tinggal : Perumahan Graha Hijau Blok B 2 No. 1 Desa Saga
Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang Banten

Email : fatinfadillah4@gmail.com

**Nama & Pekerjaan Orang Tua**

- **Nama Ayah** : Muhiddin
- **Pekerjaan** : PNS
- **Nama Ibu** : Sulasriani Abdullah
- **Pekerjaan** : PNS

Riwayat Pendidikan Formal

- **2002-2008** : SD NEGERI SAGA VI
- **2008-2011** : SMP NEGERI 2 KAB. TANGERANG
- **2011-2014** : SMA NEGERI 1 KAB. TANGERANG
- **2014-2018** : PSIKOLOGI-UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan ridho, rahmat, kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pertimbangan konsekuensi masa depan dengan Perilaku Sembrono Pada Remaja SMK. Penelitian skripsi ini disusun guna memenuhi kurikulum akademis program studi Psikologi Universitas Brawijaya. Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan baik materi maupun spiritual dari beberapa pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

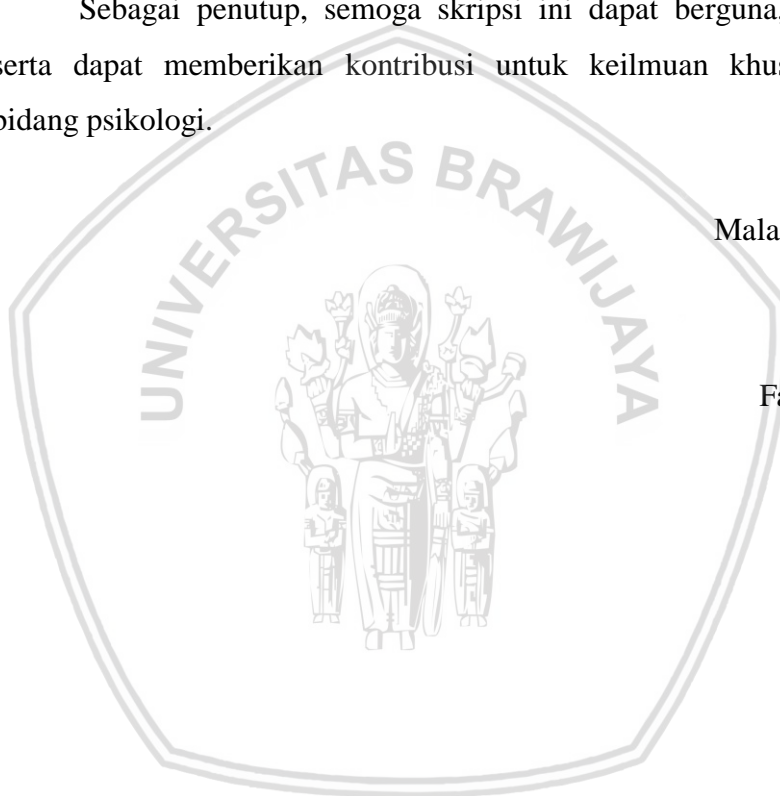
1. Orang tua penulis yang selalu memberi dukungan secara moril dan materiil.
2. Ibu Dita Rachmayani S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi serta dorongan dan sabar dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Ibu Yunita Kurniawati, S.Psi., M.si, Ibu Ari Pratiwi S.Psi., M.Psi dan Pak Ilhamnuddin S.Psi., M.Si sebagai dosen penguji penulis yang memberikan motivasi dan bimbingan dengan saran dan masukan yang diberikan.
4. Kepada pihak-pihak SMKN 5 Malang dan SMKN 1 Kabupaten Tangerang yang sudah membantu penulis untuk mengadakan penelitian terkait judul yang ingin penulis teliti.
5. Teman-teman satu bimbingan dengan Bu Dita dengan penulis—Mufida Fathinabila, Chintia Dewi, Muhammad Ilham, Mumun, dan Nadia eka yang sama-sama berjuang.
6. Vidyan Imaduddin Banizian yang selalu berada saat penulis membutuhkan motivasi mengerjakan skripsi.
7. Marutti Andriana, Chintia Dewi, Hana Herdiani Utami dan Divani yang menjadi *support system* penulis dalam segala kondisi serta selalu konsisten berada disamping penulis.
8. Kharisma Izmi yang senantiasa menemani penulis ketika sedang dalam masa “krisis” dan membantu keluar dari zona stres.

9. Luh Putu Rahayu Vidyananda dan Inas Ngesti Pribadi yang konsisten saya masukkan namanya dari laporan magang. Terimakasih atas segala pengertian dan perhatian yang kalian berikan. *“Hope you’ll find your happiness more”*.
10. Kepada teman-teman Psikologi angkatan 2014, sangat bangga menjadi bagian dari kalian, terimakasih.

Sebagai penutup, semoga skripsi ini dapat berguna, bermanfaat serta dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan khususnya pada bidang psikologi.

Malang, Juli 2018

Fatin Fadillah



ABSTRAK***HAVE YOU SEEN THE FUTURE?:*****PERTIMBANGAN KONSEKUENSI MASA DEPAN
DENGAN PERILAKU SEMBRONO PADA REMAJA SMK****Fatin Fadillah**

Fatinfadillah4@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji apakah terdapat hubungan antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono pada remaja SMK sebanyak 260 orang siswa SMK dengan teknik *accidental sampling*. Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan dianalisis menggunakan *product-moment pearson*. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran skala *confuse* untuk mengukur pertimbangan konsekuensi masa depan dan *reckless behavior questionnaire* untuk pengukuran perilaku sembrono. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif sebesar $r = -0.129$ yang signifikan 0.038 ($p < 0.05$) antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono pada remaja SMK. Artinya semakin tinggi nilai pertimbangan konsekuensi masa depan, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku sembrono menjadi rendah, begitupun dengan sebaliknya.

Kata kunci: Konsekuensi, Masa Depan, Perilaku, Pertimbangan, Remaja SMK, Sembrono.

ABSTRACT

**HAVE YOU SEEN THE FUTURE?:
CONSIDERATION OF FUTURE CONSEQUENCES WITH
RECKLESS BEHAVIOR IN ADOLESCENT VOCATIONAL HIGH
SCHOOL**

Fatin Fadillah

Fatinfadillah4@gmail.com

The aims of this study is to examine whether there is a relationship between consideration of future consequences with reckless behavior in adolescent vocational high school as many as 260 vocational high school student with accidental sampling technique. This study uses a quantitative approach design with correlational methods and using Pearson Product-Moment for analysed. Data collection was carried out by distributing the *Confuse Scale* to measure consideration of future consequences and *Reckless Behavior Questionnaire* for measuring reckless behavior. The results of the study showed that was a negative relationship between consideration of future consequences ($r = -0.129$) with reckless behavior in adolescent vocational high school and the significant is 0.038 ($p < 0.05$) which has means the higher value of consideration of future consequences, the tendency to perform reckless behavior is low, as well as vice versa.

Keyword: Adolscent, Behavior, Consequences, Consideration, Future, Reckless, Vocational High School.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	14
A. Perilaku Sembrono	14
1. Definisi Perilaku Sembrono.....	14
2. Karakteristik Perilaku Sembrono.....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku sembrono.....	18
B. Pertimbangan konsekuensi masa depan.....	20
1. Definisi Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan.....	20
2. Dimensi Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan.....	22
C. Remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	23
D. Hubungan Antar Variabel.....	26
E. Kerangka Berpikir.....	27
F. Rumusan Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30

A. Desain Penelitian	30
B. Identifikasi Variabel Penelitian	30
C. Definisi Operasional	31
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	32
E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	33
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. <i>Back-translatiom</i> Instrumen Penelitian	38
H. Pengujian Alat Ukur	41
1. Metode Analisis Data	45
BAB IV PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan	58
C. Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. Skor Jawaban Skala <i>Confuse</i>	36
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala <i>Confuse</i>	36
Tabel 4. Skor Jawaban Skala <i>Reckless Behavior Questionnaire</i>	37
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Skala <i>Reckless Behavior Questionnaire</i> Sebelum Digugurkan	38
Tabel 6. <i>Blueprint</i> Skala <i>Perilaku sembrono Questionnaire</i> Setelah Digugurkan	38
Tabel 7. Hasil Validitas Muka Skala Penelitian.....	43
Tabel 8. Pengelompokkan Cronbach Alpha.....	44
Tabel 9. Makna Nilai Korelasi Pearson	47
Tabel 10. Data Demografi.....	48
Tabel 11. Skor Variabel	50
Tabel 12. Ketentuan Kategorisasi	50
Tabel 13. Kategorisasi Data	51
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	52
Tabel 15. Hasil Uji Linearitas	54
Tabel 16. Hasil Korelasi Variabel.....	56
Tabel 17. Hasil Korelasi Antar Dimensi.....	57

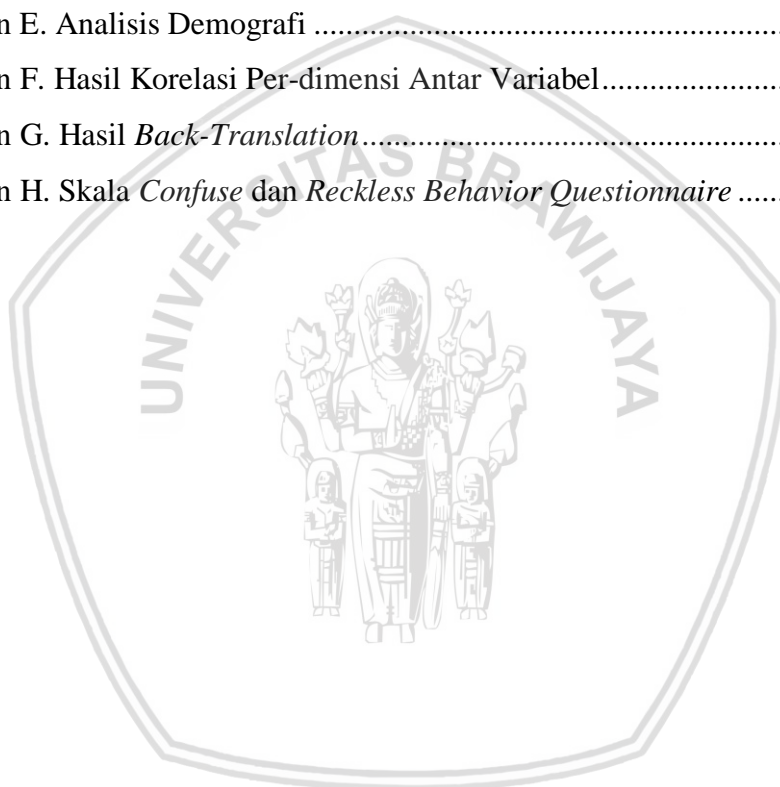
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Kelompok Umur dan Jenis Cedera	17
Gambar 2. Kerangka Berpikir	27
Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan	33
Gambar 4. Skema <i>Back-Translation</i>	41
Gambar 5. Hasil P-Plot	53
Gambar 6. Hasil Plot Linearitas	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Grafik Kelompok Umur dan Jenis Cedera.....	75
Lampiran B. Kartu Kendali Bimbingan Skripsi.....	76
Lampiran C. Hasil Reliabilitas <i>Reckless Behavior Questionnaire</i> Sebelum dan Sesudah <i>Try Out</i>	77
Lampiran D. Hasil Perhitungan <i>Product-moment Pearson, K-S, Test of Linearity</i> dan Analisis Deskriptif.....	79
Lampiran E. Analisis Demografi	81
Lampiran F. Hasil Korelasi Per-dimensi Antar Variabel.....	83
Lampiran G. Hasil <i>Back-Translation</i>	84
Lampiran H. Skala <i>Confuse</i> dan <i>Reckless Behavior Questionnaire</i>	88





BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, manusia yang menginjak pada usia tertentu akan selalu dihadapkan dengan banyak tugas untuk memenuhi masa perkembangannya, tidak terkecuali pada remaja. Erikson (Sumanto, 2014) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa untuk menemukan identitasnya agar memahami siapa dirinya, apakah ia sudah mulai menuju dewasa atau masih anak-anak dan yang paling penting akankah individu tersebut berhasil atau gagal atau yang dikenal sebagai identitas versus kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*).

Terdapat dua konsekuensi menurut Santrock (2003) dari masa pencarian jati diri ialah apabila remaja berhasil menghadapi dengan identitas-identitas yang saling bertentangan, ia akan mendapatkan pemikiran baru dan dapat menerima dirinya. Sebaliknya, konsekuensi apabila remaja tidak berhasil menuntaskan krisis identitasnya, maka akan mengalami *identity confusion* (kebingungan akan identitas) dan memiliki dampak terhadap dua hal, penarikan diri individu dan mengisolasi dirinya dari lingkungan atau ikut meleburkan diri dengan lingkup teman sebayanya dan berakibat pada kehilangan identitas. Paramitha (2013) menambahkan, dampak lain dari krisis identitas ialah remaja tidak mampu membuat suatu komitmen yang

jelas tentang berbagai perannya dalam kehidupan sehingga mereka juga mengalami berbagai bentuk gangguan perilaku (disebut masalah psikososial).

World Health Organization (WHO) (Sarwono, 2011) yang menjelaskan bahwa perkembangan psikologis ketika menginjak remaja seringkali berubah-ubah, seperti emosi, perubahan pada pola pemikiran dan identifikasi dari masa kanak-kanak menuju dewasa serta rasa penasaran atau ingin tahu yang besar (*high curiosity*), sehingga membuat remaja cenderung menjadi seorang petualang dan menjelajah segala sesuatu serta mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Disamping itu, remaja juga memiliki keinginan untuk menjadi seperti orang dewasa yang kemudian menyebabkan remaja mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan beberapa masalah dan mengakibatkan perilaku berisiko.

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 (Lestary & Sugiharti, 2011) menemukan hasil bahwa terdapat peningkatan prevalensi perilaku berisiko, baik pada kalangan laki-laki maupun remaja perempuan, jika dibandingkan dengan hasil SKRRI 2002-2003 (Badan Pusat Statistik dan Makro Internasional, 2003) secara berurutan ialah penyalahgunaan narkoba, minum alkohol, melakukan hubungan seksual pranikah dan merokok. Kementerian kesehatan (2012) menjelaskan pada data terakhir SKRRI tahun 2012 bahwa presentase pada remaja yang melakukan tindak aborsi yang diketahui cenderung lebih meningkat daripada tahun 2007. Hal ini juga didukung oleh data lainnya yang dipaparkan oleh Badan

Pusat Statistik (BPS) (2016) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan pada perilaku berisiko remaja di setiap tahunnya.

Diawali dari tahun 2013 terdapat 6325 kasus terkait penyimpangan remaja. Pada tahun 2014 sebanyak 7007 kasus dan di tahun berikutnya kembali meningkat menjadi 7762 kasus. Artinya, dalam rentang tahun antara 2013-2015, kasus perilaku berisiko remaja ini cenderung meningkat hingga 10 %. Kasus-kasus tersebut meliputi penggunaan narkoba, pencurian, pembunuhan dan pergaulan bebas. Data pengadilan di Indonesia mencatat pada tahun 2017 selama bulan Januari hingga Oktober, sebanyak 37 pasang orang anak yang belum cukup umur meminta dispensasi menikah dikarenakan mempelai wanitanya hamil lebih dahulu (Setyawan, 2017). Ditambah lagi dampak lain dari perilaku berisiko remaja yaitu kecelakaan lalu lintas yang mana telah dihimpun oleh data korps lalu lintas memamparkan korban kecelakaan lalu lintas mendominasi diusia 15-24 tahun dan dapat diprediksikan untuk tahun-tahun berikutnya beragam kasus yang melibatkan remaja akan terus meningkat (Korlantas Polri, 2017).

Perilaku berisiko dikonseptualisasikan sebagai hasil dari proses kognitif yang belum matang (Albert, Elkind, & Ginsberg, 2006). *Magnetic Reasoning Image* (MRI) menunjukkan bahwa kematangan otak pada masa perkembangan remaja akan terus berlanjut hingga periode masa akhir remaja (Slee, Campbell, & Spears, 2012). Hal ini mengakibatkan remaja menjadi kurang memikirkan dampak atau konsekuensi dari apa yang mereka lakukan (Albert dkk, 2006)

Gullone, Moore, Moss & Byond (2000) menjelaskan empat dimensi penting yang terdapat dalam perilaku berisiko yang salah satu jenisnya yang dianggap paling berisiko adalah perilaku sembrono merupakan sebuah tindakan dari seseorang yang tidak memahami dampak secara positif atau negatif dan dapat dikatakan sebagai perilaku yang paling sesuai untuk menggambarkan *stereotype* masyarakat tentang perilaku berisiko terutama pada remaja. Perilaku sembrono biasanya berhubungan dengan aktivitas kriminal. Arnett (1992) mengaitkan dua faktor penting yang mendukung terjadinya perilaku sembrono, yaitu *sensation seeking* dan *aggressiveness*. Sehingga perilaku sembrono ini dibagi dicirikan dengan perilaku *driving while drunk* (mengemudi saat mabuk), *sexual behavior* (perilaku seksual), *illegal drug use* (penggunaan obat-obatan terlarang), dan *delinquency and crime* (kenakalan dan kejahatan).

Perilaku ini tidak hanya disebabkan oleh perkembangan kognitif dan teman sebaya (Arnett, 1992) namun juga sekolah karena sekolah merupakan hal yang utama bagi remaja, karena mereka sedikit terlepas dari keluarga, berproses dengan sendirinya, menemukan teman dan kelompok bermainnya (Goodnow, 1993). Maddox & Prinz (2003) menemukan bahwa sekolah memiliki hubungan dengan kejahatan dan perilaku antisosial (*antisocial behavior*). Chandra, Rahmawati & Hardiani (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pada remaja yang bersekolah di (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan melakukan perilaku sembrono seksual pranikah sebanyak 23.5% dibandingkan

remaja dengan kepribadian *ekstrovert*. Hal ini menjadi tanda bahwa kepribadian dari remaja juga berpengaruh pada adanya perilaku sembrono.

Peneliti mewawancarai seorang wakil kepala sekolah di sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK) Kabupaten Tangerang yang menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya telah lulus dari sekolah menengah pertama (SMP) memiliki predikat berprestasi, maka akan berperilaku baik ketika masuk sekolah, khususnya SMA (Sekolah Menengah Atas), sedangkan jika tidak diterima SMA, maka pilihan terakhirnya ialah SMK, sehingga tidak sedikit menimbulkan perilaku sembrono (Muhiddin, 2018). Prasetyo (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa SMK yang berperilaku sembrono dapat disebabkan oleh salah pergaulan yang mana mereka dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Maisya (2013) menjelaskan bahwa perilaku sembrono seksual pranikah pada remaja yang sekolah di sekolah menengah kejuruan (SMK) seperti misalnya berhubungan seks pranikah umumnya dilakukan untuk coba-coba atau 'bereksperimen' dengan pacarnya, teman sekolah atau teman dekatnya sendiri di macam-macam tempat seperti hotel, rumah pacarnya dan bahkan di kamar mandi sekolah. Diberitakan pada awal tahun 2018 sebanyak 43 orang remaja yang didominasi siswa SMK ditangkap sepulang sekolah karena ikut aksi balapan liar (Surya Malang, 2018), diikuti kasus lainnya yaitu keterlibatan siswa SMK dalam aksi tawuran antar pelajar sehingga menyebabkan seorang siswa tewas (Sudarno, 2018).

Arnett (1992) didalam penelitiannya mengatakan perilaku sembrono pada perilaku berisiko remaja memiliki konotasi yang cenderung lebih kuat terhadap konsekuensi yang bersifat negatif, termasuk cedera pribadi yang serius atau kematian, keyakinan pada sistem hukum, atau peristiwa lain yang dapat menyebabkan efek jangka panjang seperti kehamilan yang tidak diharapkan. Dampak lain yang dapat diakibatkan pada perilaku seksual dalam konteks perilaku sembrono adalah tindakan aborsi, tertular penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS (Chandra, Rahmawati, & Hardiani, 2014) serta remaja menjadi kurang memikirkan konsekuensi jangka panjangnya di masa depan (Strathman dkk, 1994).

Pertimbangan konsekuensi masa depan atau *consideration of future consequences* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana individu mempertimbangkan hasil perilaku mereka saat ini dan bagaimana hasil tersebut dapat mempengaruhi mereka (Strathman dkk, 1994). Strathman dkk (1994) mengembangkan penelitian terbaru yang mengidentifikasi perbedaan masing-masing dari individu dengan kecenderungan terfokus pada saat ini (konsekuensi jangka pendek atau *immediate*) versus masa depan (konsekuensi jangka panjang atau *future*) (Bushman, Giancola, Parrott, & Roth, 2011) dengan mengikuti dasar utamanya yaitu orientasi masa depan (*future orientation*) dengan domain *prospective* seperti pendidikan, pekerjaan dan keluarga oleh Nurmi (1991). Damon & Hart (1988) menjelaskan bahwa kemajuan yang dimiliki oleh remaja yang berorientasi pada masa depan akan sangat baik dalam

mengikuti pola dalam pemahaman diri serta perkembangan identitas (Erickson, 1968; Beal 2011).

Strathman dkk (1994) menjelaskan bahwa individu dengan pertimbangan konsekuensi masa depan yang tinggi diasosiasikan secara signifikan dengan perilaku regulasi diri, kontrol diri, kesadaran dan gratifikasi yang terhambat. Joireman dkk, (2001) menambahkan apabila individu yang memiliki pertimbangan konsekuensi masa depan yang tinggi juga menunjukkan tingkat agresif dan impulsif yang rendah, seperti rendahnya kecenderungan untuk berkendara secara agresif (Moore & Dahlen, 2008), belanja secara berlebihan (Joireman, Kees, & Sprott, Concern with Immediate Consequences Magnifies the Impact of Compulsive Buying Tendencies on College Students' Credit Card Debt, 2010) dan lebih senang merencanakan sesuatu secara finansial untuk masa depan (Webley & Nyhus, 2006). Sebaliknya, individu yang gemar mabuk atau agresi saat mabuk memiliki skor pertimbangan konsekuensi masa depan yang rendah (Bushman dkk, 2011). Selain itu, McKay dkk, (2014) memaparkan bahwa remaja perempuan lebih mempertimbangkan konsekuensi keduanya (jangka panjang dan jangka pendek) dibandingkan dengan laki-laki.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku berisiko yang kurang memikirkan dampak negatifnya seperti perilaku sembrono dan pertimbangan konsekuensi hasil atas perilaku saat ini untuk di masa mendatang. Remaja SMK banyak digambarkan sebagai remaja yang memiliki perilaku yang menyimpang, sehingga apabila dikaitkan dengan pertimbangan konsekuensi masa depan dan perilaku sembrono, diharapkan

hasil yang didapatkan ialah jika remaja SMK dengan pemikiran jangka panjang, setelah lulus ingin segera bekerja, sedangkan kebalikannya apabila remaja SMK yang memiliki pertimbangan jangka pendek, biasanya remaja tersebut lebih banyak melakukan perilaku sembrono seperti balap liar bahkan perilaku seksual pranikah dan membuat mereka dikeluarkan dari sekolah.

Di Indonesia sendiri penelitian tentang pertimbangan konsekuensi masa depan masih belum banyak diteliti, terlebih lagi dengan menghubungkannya dengan perilaku perilaku sembrono pada remaja SMK. Maka berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin menguji apakah terdapat hubungan antara *consideration of future orientation* dengan perilaku sembrono pada remaja SMK.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono pada remaja SMK?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono pada remaja SMK.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti pertimbangan konsekuensi masa depan atau perilaku sembrono.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wawasan dalam ilmu pengetahuan, terutama pada bidang psikologi.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Hasil
1.	Joireman, Strathman & Anderson	The Aggression Paradox: Understanding Links Among Aggression, Sensation Seeking, and the Consideration of Future Consequences	2003	Penelitian ini melibatkan 573 orang pelajar perempuan dan 272 mahasiswa laki-laki dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara agresi, <i>sensation seeking</i> dan CFC. Peserta dengan CFC yang tinggi memiliki level marah, permusuhan, agresi secara fisik dan verbal yang rendah.
2.	Moore & Dahlen	Forgiveness and Pertimbangan konsekuensi masa depan in Aggressive Driving	2008	Penelitian ini melibatkan 316 relawan sarjana dan menghasilkan bahwa ada perbedaan trait <i>forgiveness</i> dan CFC memiliki hubungan untuk menguji agresivitas dalam

			<p>mengemudi. Individu yang berkendara dengan emosi yang marah dapat meningkatkan agresi secara fisik dan verbal. Namun, apabila individu memiliki CFC yang tinggi, sebisa mungkin individu tersebut tidak agresi saat mengemudikan kendaraannya.</p>
3.	Lestary & Sugiharti	<p>Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007</p>	<p>2011 Perilaku berisiko pada remaja di Indonesia berhubungan signifikan dengan pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, dan adanya teman yang berperilaku berisiko. Faktor yang paling dominan hubungannya adalah jenis kelamin. Remaja laki-laki berpeluang 30 kali lebih besar untuk merokok, 10 kali lebih besar untuk minum alkohol, 20 kali lebih besar untuk penyalahgunaan</p>

				narkoba, dan 5 kali lebih besar untuk hubungan seksual pranikah, jika dibandingkan dengan remaja perempuan. Responden pada penelitian ini berada diusia 15-24 tahun yang belum menikah sebanyak 10.830 orang laki-laki dan 8.481 orang perempuan.
4.	Bushman, Giancola, Parrott & Roth	Failure to Consider Future Consequences increases the Effect of Alccol on Aggression	2011	Penelitian ini melibatkan 495 peminum dewasa yang sehat dengan hasil bahwa individu dengan frekuensi mabuk yang tinggi menghasilkan skor CFC yang rendah, menjadi tidak fokus pada konsekuensi di masa depan dan berhubungan menjadi pemabuk akut serta terjadi peningkatan perilaku yang merusak.
5.	McKay, Dempster & Mello	Does Consideration of Future Consequences moderate the relationship between aggression and	2014	Penelitian ini menggunakan 1058 orang remaja dengan hasil yang menyatakan bahwa pertimbangan konsekuensi terhadap masa depan dengan jangka panjang dan

		alcohol use in adolescents? Results from the United Kingdom			jangka pendek secara tinggi berhubungan dengan dengan <i>trait</i> agresi dan untuk penggunaan alkohol, namun hal ini hanya berlaku pada remaja perempuan.
6.	Chandra, Rahmawati & Hardiani	Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember	2014		Penelitian ini menggunakan 68 orang siswa SMK serta menjelaskan bahwa remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan kepribadian <i>introvert</i> memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual yang berisiko sebanyak 23.5% dibandingkan remaja dengan kepribadian <i>ekstrovert</i> .
7.	Melkman	Risk and Protective Factors for Problem Behaviors Among Youth in Residential Care	2015		Dalam pengujian ini digunakan 147 orang remaja sebagai responden dan mendapatkan hasil bahwa orientasi masa depan sebagai bagian dari faktor protektif, dengan hasil semakin tinggi atau positif orientasi masa depan remaja tersebut, maka

semakin rendah janji mereka untuk berbuat perilaku menyimpang.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Perilaku Sembrono

1. Definisi Perilaku Sembrono

Perilaku sembrono (*reckless behavior*) merupakan sebuah tindakan yang dianggap paling membahayakan dari keempat dimensi dari perilaku berisiko lainnya, seperti *thrill-seeking behavior*; *rebellious behavior*; dan *antisocial behavior* (Gullone, Moore, Moss, & Boyd, 2000). Gullone, dkk (2000) mendeskripsikan bahwa perilaku sembrono ialah tindakan dari seseorang yang tidak memahami dampak secara positif atau negatif dan dapat dikatakan sebagai perilaku yang paling sesuai untuk menggambarkan *stereotype* masyarakat tentang perilaku berisiko terutama pada remaja. Arnett (1992) menjelaskan bahwa manifestasi perilaku sembrono pada saat ini dapat dilihat dari tingginya kecepatan berkendara ketika mabuk, berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi, penggunaan obat-obatan terlarang, kenakalan dan kejahatan. Perilaku sembrono yang terjadi selama diusia remaja banyaknya didapat dari meningkatnya dorongan testosteron dan *monoamine-oxide inhibitors* (MAOI) (antidepresan), terutama untuk laki-laki (Arnett J. , 1992).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sembrono merupakan suatu bagian dari perilaku berisiko yang mana dapat menjadi permasalahan utama pada tindakan

berisiko terutama pada remaja dan menjadi penggambaran yang sesuai seperti anggapan dalam lingkup masyarakat terkait perilaku yang berisiko. Perilaku sembrono memiliki banyak kerugian yang tidak hanya berdampak pada diri, namun juga pada lingkungannya. Faktor yang dapat menjadi pemicu tidak hanya berasal dari hormon (testosteron) namun juga dapat dipengaruhi dari obat antidepresan yang kemungkinan dapat memicu perilaku tersebut muncul.

2. Karakteristik Perilaku Sembrono

Arnett (1992) menjelaskan beberapa kategori dari perilaku sembrono atau perilaku sembrono, sebagai berikut:

a. *Illegal Drug Use*

Illegal drug use atau penggunaan obat-obatan terlarang diartikan sebagai bentuk perilaku berisiko dalam hal penggunaan narkoba, ganja dan obat ilegal lainnya. Hal ini menjadi pertimbangan tersendiri dalam kategori perilaku sembrono disebabkan kekuatan lain dari obat-obatan tersebut seperti heroin dan kokain dapat memberikan risiko yang fatal apabila dikonsumsi secara berlebihan (*overdose*) (Arnett, 1992).

b. *Sexual Behavior*

Sexual behavior adalah perilaku seksual yang dalam pengertiannya Arnett (1992) yaitu sebagaimana remaja berhubungan seksual dengan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi bersama dengan orang yang dikenal atau tidak sama sekali. Hubungan seksual pranikah di kalangan remaja

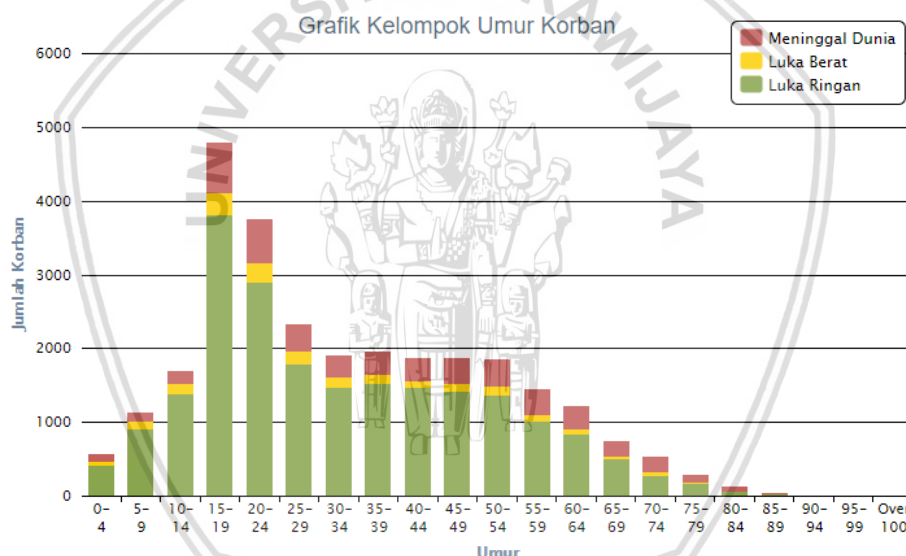
biasanya terjadi karena sedang mabuk, suka sama suka, rasa ingin tahu dan ingin merasakannya setelah menonton video porno atau melihat perempuan seksi, pengaruh teman, dan agar terlihat modern (Lestary & Sugiharti, 2011). Alasan lain yang menjadi penyebab adanya kehamilan diluar nikah ini adalah tidak menggunakan alat kontrasepsi selama berhubungan seksual (Arnett, 1992).

c. *Driving while drunk*

Driving while drunk merupakan perilaku menyimpang yang diartikan seperti berkendara ketika mabuk. Remaja tidak hanya menyukai karakter yang sama dengan anggota kelompoknya seperti menyetir ketika mabuk (Jonah & Wilson, 1984; Arnett, 1992), akan tetapi mereka juga senang berkendara dengan kecepatan tinggi, kurang menjaga jarak dengan kendaraan lain, dan seringkali mengabaikan sabuk pengaman dan berakhir pada kecelakaan lalu lintas (Jonah, 1986; Arnett, 1992). Kepala Seksi Kemitraan Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (Korlantas Polri) (2017) mengatakan bahwa sebanyak 24.023 pelajar dan mahasiswa terlibat kecelakaan lalu lintas selama Januari hingga Mei 2017 di seluruh Indonesia. Kemudian data lainnya yang dihimpun oleh Korlantas Polri dari April hingga Juni 2017, mereka yang terlibat kecelakaan lalu lintas mencapai lebih dari 25 ribu insiden. Artinya, terjadi kenaikan presentase pada enam bulan awal di tahun 2017 sebanyak 977 jiwa. Adapun 34,8

persen di antaranya melibatkan pengemudi/pengendara berusia 15-24 tahun.

Pada grafik berikut ini diketahui bahwa pada kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok usia dengan jenis cedera tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Dimulai dari cedera yang ringan sebanyak 3,807 korban, 307 korban luka sedang dan 675 korban meninggal dunia (Korlantas Polri, 2017).



Gambar 1. Grafik Kelompok Umur dan Jenis Cedera

Sumber: korlantas-irsms.info

d. *Delinquency and Crime*

Delinquency and crime memiliki pemahaman sebagai bentuk atau perilaku kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Pembelajaran tentang prevalensi kenakalan dan aktivitas kejahatan dapat dikenal seperti pencurian kecil dan *vandalism* (perusakan) ditemukan

memiliki proporsi tersendiri bagi remaja dengan beberapa bentuk yang berkisar sekitar seperempat (Levine & Kozak, 1978).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sembrono

Pada penelitiannya, Arnett (1992) menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku sembrono, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Kognitif

Pada fase remaja perkembangan otak dapat dibilang masih kurang sempurna, karena berdasarkan hasil MRI (*magnetic resoaning vb* Mengacu pada teori Piaget yang mengemukakan bahwa tujuan dari perkembangan kognitif ialah untuk memperoleh struktur-struktur psikologis yang diperlukan agar manusia mampu berpikir secara logis dan mampu mengadakan penalaran secara abstrak mengenai masalah-masalah aktual dan hipotesis (Sumanto, 2014).

Menurut Arnett (1992), pada remaja yang sedang berhadapan dengan fase formal operasional diberi kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu, pertimbangan tersebut melibatkan kedua pemikiran, yaitu pemikiran individu itu sendiri dan pemikiran dari orang lain, tetapi bentuk egosentris tetap ada: remaja seperti kebingungan dalam kedua pemikiran tersebut, sehingga mereka cenderung rentan untuk mengatribusi pemikiran dari orang lainnya yang sekiranya nyata bagi mereka. Pemikiran remaja juga tidak terlepas dari *personal fable* atau sikap dimana individu merasa dirinya paling unik dan

berbeda dari yang lainnya, sehingga dapat menjadikan individu tersebut melakukan hal yang berisiko (Arnett, 1992).

b. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki andil dalam perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja, karena bagi remaja yang memiliki *sensation seeking* yang tinggi, mereka juga akan merasa tertarik untuk mengikuti temannya, sehingga jika di dalam sebuah kelompok pertemanan, remaja yang memiliki *sensation seeking* yang tinggi akan menampakkan diri sebagai ketua, terutama yang berkaitan dengan perilaku perilaku sembrono (Arnett, 1992).

Prinstein (2009) (*Institute of Medicine and the National Research Council*, 2011) menjelaskan bahwa hal yang memungkinkan remaja untuk memiliki kecenderungan kelompok sebaya agar terlihat homogen atau sama ialah dengan memilih orang-orang yang serupa dengan mereka dan ketika mereka kemudian berkumpul dengan lingkungan sosialnya tersebut, remaja cenderung mengadopsi perilaku atau trait yang dimiliki oleh kelompoknya. Ditambah lagi, perbedaan penting antara remaja yang banyak disenangi serta dianggap populer, secara signifikan mereka akan mendominasi hirarki teratas dan individu atau remaja yang mendominasi tampak yang paling berpengaruh, terutama yang berkenaan dengan perilaku berisiko yang tinggi (Prinstein, 2009; *Institute of Medicine and the National Research Council*, 2011).

Arnett (1992) menambahkan bahwa pengaruh dari *peer* juga berkontribusi untuk meningkatkan perilaku buruk remaja dengan cara menarik

kesimpulan dari cerita-cerita atau pengalaman orang lain mengenai kejadian yang mereka hadapi kemudian dikaitkan dengan diri remaja itu sendiri (*personal fable*). Misalnya ketika sekelompok remaja naik mobil dengan supir yang sedang mabuk, kemudian ada seorang remaja yang khawatir apabila akan terjadi hal yang tidak diinginkan, namun karena temannya mengatakan bahwa sudah pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya dan sampai di rumah dengan selamat, akhirnya remaja ini percaya perkataan temannya dan rasa khawatir itu hilang, sehingga mereka tidak lagi fokus akan bahaya yang mungkin akan dialaminya.

B. Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan

1. Definisi Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan

Pertimbangan konsekuensi masa depan pertama kali dikemukakan oleh Strathman dkk (1994) yang memiliki definisi tentang bagaimana seseorang dapat mempertimbangkan hasil dari perilaku yang dilakukan dan apakah hasil tersebut dapat mempengaruhi mereka. Hal ini melibatkan kemampuan secara interpersonal antara perilaku yang terjadi saat ini dengan konsekuensi hasil dari perilakunya dalam jangka pendek dan konsekuensi jangka panjang (Strathman dkk, 1994).

Dijelaskan oleh Strathman dkk (1994) bahwa pada individu yang memiliki pertimbangan konsekuensi masa depan yang rendah, diharapkan lebih fokus terhadap kebutuhan yang segera dipenuhi, berlawanan dengan yang masih dalam jangka waktu yang jauh, dan sesegera mungkin bertindak untuk memenuhi

kebutuhannya yang mendesak. Akan tetapi, dampak yang akan didapat apabila hal ini terus menerus terjadi secara ekstrem, kemungkinan individu tidak mempertimbangkan konsekuensi di masa depan atas perilaku mereka. Hal ini berkebalikan pada individu dengan pertimbangan konsekuensi masa depan yang tinggi diharapkan untuk mempertimbangkan dampak dari perilakunya dengan menggunakan harapan serta tujuan mereka sebagai pembimbing atau pemandu atas tindakan yang mereka kerjakan saat ini. Namun, dampak yang didapat apabila hal ini terjadi secara ekstrem ialah individu menjadi kurang memikirkan atau tidak mempertimbangkan dampak yang terjadi secara langsung.

Pertimbangan konsekuensi masa depan ini awalnya dapat terdefinisi dengan merefleksikan *future orientation* (orientasi masa depan) yang awalnya digagas oleh Nurmi (1991) dan *future time perspective* (perspektif di masa depan) oleh Zimbardo dan Boyd (1991), tentang mempertimbangkan konsekuensi dari sikap dan perilaku terhadap masa depan (Strathman dkk, 1994). Dalam mempertimbangkan konsekuensi di masa depan terdapat dua dimensi penting, yaitu *future* dan *immediate*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsekuensi di masa depan adalah suatu pemikiran yang mempertimbangkan suatu hasil dari perilaku atau perbuatan yang dilakukan kemudian bagaimana hasil tersebut dapat berpengaruh terhadap individu. Bagi individu yang memiliki pertimbangan yang rendah atas konsekuensi di masa depan, diharapkan mampu

dengan segera memenuhi kebutuhannya, namun apabila hal ini terjadi secara ekstrem, maka dampak yang diterima ialah kurangnya pertimbangan mereka pada konsekuensi di masa depan disebabkan perilakunya. Sedangkan, individu dengan konsekuensi di masa depan yang tinggi diharapkan dapat mempertimbangkan perilaku yang dikerjakan saat ini untuk masa depannya sekaligus menjadikan hal tersebut sebagai panduan untuk tujuan dalam berperilaku.

2. Dimensi Pertimbangan konsekuensi masa depan

Pertimbangan konsekuensi masa depan atau disingkat CFC memiliki dua dimensi yang berlawanan, yaitu *future* dan *immediate* yang digagas oleh Strathman dkk (1994) ialah sebagai berikut:

a. *Future*

Pada dimensi ini lebih menekankan kepada bagaimana individu dapat mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, yang artinya perilaku dari individu pada saat ini akan memiliki pengaruh terhadap konsekuensi di masa depan.

b. *Immediate*

Dimensi selanjutnya memiliki menggambarkan tidak adanya pertimbangan atau tidak mempertimbangkan konsekuensi di masa depan dan hanya berfokus pada konsekuensi dengan jangka waktu pendek yang berpusat pada saat ini. Pada dimensi ini individu fokus pada kebutuhannya saat ini

tanpa berpikir untuk mempertimbangkan kebutuhannya di masa yang akan datang.

C. Remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pada tahun 1974, *World Health Organization* (WHO) (Sarwono, 2011) memberikan tiga kriteria untuk remaja, yaitu biologis, psikologis dan sosial-ekonomi yaitu sebagai berikut:

1. Remaja merupakan suatu masa dimana pertama kali berkembang saat menunjukkan adanya tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksual;
2. Remaja merupakan suatu masa yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; dan
3. Remaja merupakan suatu masa yang menunjukkan adanya peralihan dari ketergantungan ekonomi secara penuh menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri.

Piaget (1954) (Santrock, 2003) menambahkan bahwa remaja di usia 11 tahun hingga dewasa sudah menempati fase operasional formal yang mana individu telah memiliki pemikiran secara abstrak, bernalar secara logis serta mampu menarik sebuah kesimpulan dari adanya informasinya yang diterima. Proses perkembangan kognitif lainnya yang berguna untuk mendapatkan beberapa pengalaman dan pembelajaran baru yang dihadapi dengan beberapa proses, yaitu sebagai berikut:

- a. Asimilasi merupakan sebuah metode atau cara yang dapat digunakan untuk menggabungkan sebuah informasi baru ke dalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki tanpa merubah skema yang ada sebelumnya.
- b. Akomodasi adalah proses yang terjadi ketika seseorang mampu menyesuaikan dirinya terhadap informasi baru, dan yang terakhir ialah ekuilibrasi, yaitu kondisi dimana individu beralih dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran lainnya.
- c. Sumanto (2014) menambahkan bahwa selain kedua proses diatas, terdapat proses ekuilibrasi yang mana merupakan proses menyeimbangkan antara asimilasi dan akomodasi dengan tujuan menciptakan skema yang cocok dengan kebutuhan situasi atau lingkungan.

Individu dengan yang sudah menginjak remaja kebanyakan sudah memasuki fase operasional formal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, selain itu hal utama bagi remaja adalah sekolah karena mereka sedikit terlepas dari keluarga, berproses dengan sendirinya, dan menemukan teman serta kelompok bermainnya dalam menemukan banyak pengalaman dan informasi yang belum pernah didapatkan sebelumnya (Goodenow, 1993).

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi sebelumnya (Hadjam & Widhiarso, 2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 14 menyebutkan bahwa jenjang

pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dan masih pada Bab yang sama di Pasal 15 disebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

Umumnya, remaja yang sebelumnya telah melewati sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) umumnya melanjutkan studi ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) atau ke sekolah menengah SMK. Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 mengkategorikan pendidikan khususnya pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mendidik dan membekali siswa dengan keahlian khusus. Pada SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) terdapat beberapa penjurusan, yaitu: teknik mesin, teknik elektro, teknik komputer, audio video, akuntansi, tata boga, dan penjurusan ini sudah dimulai sejak kelas X, siswa dibekali keahlian khusus hingga tiga tahun (Mardiyati & Yuniawati, 2015).

Menurut Sanders dan Stevenson yang dideskripsikan oleh Pavlova (2009) tentang pendidikan yang berbasis kejuruan ialah yang erat kaitannya dengan suatu keterampilan menggunakan sebuah perkakas, alat atau mesin, serta diidentifikasi pada asumsi dikotomi seperti pengetahuan umum lawan pengetahuan khusus; pengetahuan teori lawan praktek; pemahaman konsep lawan pemikiran keterampilan; kemampuan kreatif lawan kemampuan reproduktif, keterampilan intelektual lawan kemampuan

fisik; persiapan untuk hidup lawan persiapan untuk bekerja. Clarke & Winch (2007) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan sebagai suatu proses belajar yang berkaitan dengan masalah teknik dan praktik dan juga suatu upaya dalam pengembangan sosial ketenagakerjaan, pemeliharaan, percepatan dan peningkatan kualitas tenaga kerja tertentu dalam rangka peningkatan produktivitas masyarakat dengan menyiapkan anak-anak muda atau remaja untuk memasuki lapangan kerja.

D. Hubungan Antar Variabel

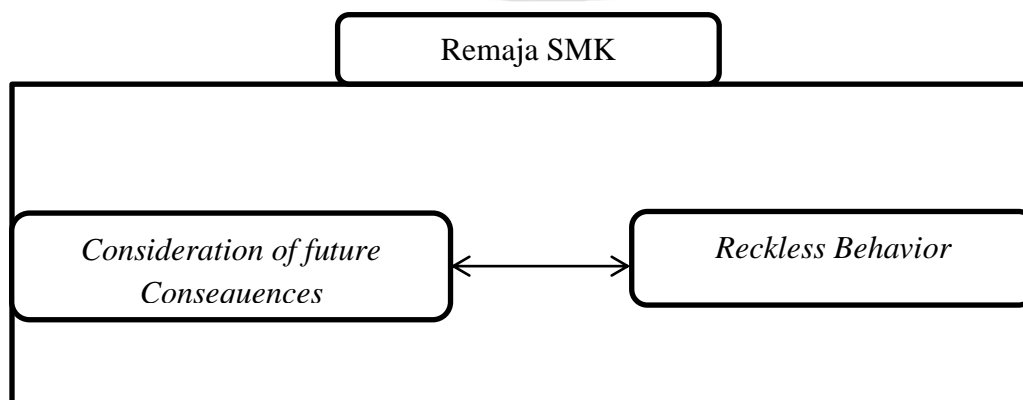
Gullone, Moore, Moss & Byond (2000) menjelaskan bahwa perilaku sembrono merupakan suatu tindakan dari seseorang yang diartikan sebagai kurangnya pemahaman terhadap dampak yang ditimbulkan baik secara positif atau negatif atas perilakunya. Perilaku berisiko yang banyak memiliki konsekuensi yang bersifat negatif adalah perilaku sembrono. Dijelaskan oleh Arnett (1992) karakteristik dalam perilaku sembrono meliputi *illegal drug use, sexual behavior, driving while drunk*, serta *delinquency and crime*.

Kebanyakan remaja yang hanya berfokus pada keinginan akan terlaksanakannya kebutuhan mereka sesegera mungkin, diyakini hanya memiliki pertimbangan konsekuensi jangka pendek yang apabila hal ini terus dilakukan hingga ke tingkat yang lebih ekstrem akan berdampak tidak adanya pertimbangan konsekuensi masa depan atas perilaku yang dilakukannya, sedangkan kebalikannya apabila remaja mampu mempertimbangkan konsekuensi yang didapat kedepannya (jangka panjang), mereka dapat menjadikan hasil perilaku

yang saat ini dilakukan sebagai panduan untuk menuju tujuannya di masa depan (Strathman dkk, 1994).

Beberapa hasil penelitian yang menemukan bahwa bahwa individu yang memiliki pertimbangan konsekuensi masa depan yang tinggi juga menunjukkan tingkat agresif dan impulsif yang rendah (Joireman, 2001), seperti rendahnya kecenderungan untuk berkendara secara agresif (Moore & Dahlen, 2008), belanja secara berlebihan (Joireman, Kees, & Sprott, *Concern with Immediate Consequences Magnifies the Impact of Compulsive Buying Tendencies on College Students' Credit Card Debt*, 2010), dan lebih senang merencanakan sesuatu secara finansial untuk masa depan (Webley & Nyhus, 2006). Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku berisiko, bisa dari faktor internal atau faktor lingkungan seperti teman sebaya dan sekolah (*Institute of Medicine and the National Research Council*, 2011).

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Perilaku sembrono terjadi karena adanya ketidak matangan dalam proses kognitif, sehingga kebanyakan individu yang melakukan perilaku perilaku sembrono tidak memperhatikan konsekuensi yang akan diterima mereka kedepannya (Albert, Elkind, & Ginsberg, 2006). Sehingga perilaku sembrono dalam penelitian ini berperan sebagai *dependent variabel* (Y).

Dampak yang didapat apabila individu atau remaja tersebut tidak mempertimbangkan konsekuensi hasil dari perilakunya akan mempengaruhi individu itu sendiri (Strathman dkk, 1994). Individu dengan pertimbangan konsekuensi jangka waktu yang pendek (*immediate*) memiliki kecenderungan untuk lebih berorientasi pada keuntungan yang didapat dengan pemenuhan kebutuhan yang harus disegerakan dan konsekuensi yang seharusnya dipertimbangkan untuk jangka panjang biasanya berkaitan dengan keputusan ekonomi, pendidikan dan kesehatan (Strathman dkk, 1994). Maka, peneliti menggunakan pertimbangan konsekuensi masa depan sebagai variabel bebas atau *independent variabel* (X).

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara Pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono pada remaja SMK.

Ha: Terdapat hubungan antara Pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono pada remaja SMK.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya, maka digunakan penelitian kuantitatif sebagai pendekatannya. Kemudian untuk jenis penelitiannya, peneliti menggunakan rancangan penelitian dengan metode korelasional mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Arikunto, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang hubungan antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono pada remaja SMK.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Guna mengidentifikasi variabel dalam penelitian, berikut variabel yang digunakan dalam penelitian, meliputi:

1. Variabel Bebas (x)

Variabel bebas atau yang dikenal sebagai *independent variabel* adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya (Prasetyo & Jannah, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pertimbangan konsekuensi masa depan sebagai variabel bebas.

2. Variabel Terikat (y)

Variabel terikat atau *dependent variabel* adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Prasetyo & Jannah, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku sembrono.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel konstrak dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut (Nazir, 2005).

1. Pertimbangan konsekuensi masa depan

Pertimbangan konsekuensi masa depan adalah bagaimana individu mempertimbangkan hasil dari perilaku mereka saat ini dan bagaimana hasil dari perilaku tersebut mempengaruhi mereka. Konsekuensi yang mereka terima ada yang bersifat jangka panjang (*future*) dan konsekuensi yang bersifat jangka pendek (*immediate*).

2. Perilaku sembrono

Perilaku sembrono sebagai bentuk perilaku berisiko yang berhubungan dengan kurangnya pertimbangan dari konsekuensi negatif atau positif atas perbuatan yang dilakukan dengan karakteristik yang dilakukan seperti *driving while drunk, illegal drug use, sexual behavior* serta *delinquency and crime*.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dan seterusnya (Djarwanto, 1994). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di salah satu SMK Kabupaten Tangerang.

2. Sampel

Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Djarwanto, 1994). Sampel yang baik menurut Kuntjojo (2009) adalah yang apabila dikenakan kesimpulannya pada populasi, sampel tersebut bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Pada penelitian ini sampel yang dibutuhkan adalah siswa SMK yang bersekolah di salah satu SMK Kabupaten Tangerang. Roscoe (Sugiyono, 2007; Martono, 2015) memberikan saran bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500 orang. Kemudian dengan melihat minimal sampel yang disarankan menggunakan *G*Power* 3.1.9.2 adalah 111 orang, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 260 orang siswa SMK.

3. Teknik Sampling

Pengambilan sampel atau sampling adalah suatu proses yang dilakukan untuk memilih atau mengambil sampel secara besar dari suatu

populasi, sehingga digunakan sebagai wakil yang sah atau dapat mewakili bagi populasi tersebut (Arikunto, 2010). Peneliti menggunakan penarikan sampel dengan tidak secara acak (*non-probability sample*) dengan jenis *accidental sampling* pada remaja SMK.

E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan sebagaimana digambarkan serta penjelasannya pada dibawah ini:



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Melakukan studi kepustakaan mengenai variabel yang sebelumnya telah ditentukan untuk mendapat konsep teoritis.
- b. Mengidentifikasi permasalahan.
- c. Membuat batasan dan merumuskan masalah yang akan diteliti.
- d. Menentukan instrumen penelitian.
- e. Menentukan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

- f. Menentukan metode penelitian yang akan digunakan termasuk menentukan populasi, sampel, teknik sampling dan juga instrumen penelitian.
 - g. Melaksanakan prosedur perizinan penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
 - h. Menyerahkan surat izin penelitian kepada sekolah SMK yang dituju.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
- a. Persiapan skala.
 - b. *Back-translation* skala.
 - c. Melakukan uji coba atau *try out* pada skala *reckless behavior questionnaire* yang telah *back-translation* kepada sekolah lain yang tidak dijadikan sampel penelitian sebanyak 51 orang subjek.
 - d. Memvalidasi hasil *try out* skala *reckless behavior questionnaire* dan mengeliminasi aitem-aitem yang gugur.
 - e. Pengambilan data dengan menyebar skala yang sudah divalidasi pada *try out* sebelumnya.
3. Tahapan Analisis Data
- a. Melakukan pemeriksaan pada lembar skala yang telah dikumpulkan dan mengecek ulang lembar jawab dan identitas subjek.
 - b. Memberikan masing-masing skor pada setiap jawaban.
 - c. Menganalisa hasil penelitian setelah menyusun data.

- d. Melakukan analisa menggunakan *software* komputer berupa SPSS versi 23.0

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan memudahkan pekerjaan dan mendapat hasil yang baik dalam artian cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah skala dengan tujuan alat ukurnya masing-masing, sebagai berikut:

1. Skala *Confuse*

Skala *Confuse* merupakan alat ukur yang telah dimodifikasi oleh Haqi (2017) yang sebelumnya telah di uji cobakan kepada 225 siswa SMA Negeri 1 Malang kelas 10 dan 11. Skala ini awalnya terbagi menjadi form A dan A', sehingga jenis skalanya ekuivalen yang apabila salah satu aitem pada skala A tereliminasi, maka aitem tersebut juga ikut tereliminasi di skala A'. Berdasarkan dari uji coba tersebut, terdapat empat item skala yang tereliminasi serta pada skala *Confuse*, sehingga ditetapkan pada setiap skala memiliki 16 aitem pernyataan. Pada setiap aitem pada skala ini berjenis *favorable* dan menggunakan model skala *Likert* dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor dilakukan dengan cara menjumlahkan skor kumulatif dari keseluruhan aitem dari

penyusunan skala. Hal tersebut dikarenakan skala ini memiliki bentuk konstruk yang *unidimensional*. CFC memiliki dimensi dengan dua kutub yang berlawanan, sehingga skor yang diberikan berbeda. Berikut tabel respon jawaban pada skala *Confuse*:

Tabel 2.
Skor Jawaban Skala *Confuse*

No.	Dimensi	Pilihan Jawaban dan Skor			
		SS	S	TS	STS
a.	<i>Future</i>	4	3	2	1
b.	<i>Immediate</i>	1	2	3	4

Reliabilitas dalam skala ini adalah 0.85. Berikut *blueprint* Skala *Confuse* sebelum dan sesudah dilakukan *try out*:

Tabel 3.
Blueprint Skala *Confuse*

No.	Dimensi	No Aitem	Jumlah
a.	<i>Future</i>	1, 2, 4, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 15	10 aitem
b.	<i>Immediate</i>	3, 5, 8, 9, 14, 16	6 aitem
		Total	16 aitem

2. *Reckless Behavior Questionnaire*

Reckless behavior questionnaire (RBQ) merupakan alat ukur yang dibuat oleh Arnett (1995) dengan menggunakan 13 kuesioner aitem. Pada skala ini, partisipan melaporkan berapa kali mereka terlibat dalam berbagai aktivitas sembrono selama setahun lalu (Arnett, 1995). Pilihan respon untuk kebanyakan aitem adalah: 0, 1 kali, 2-5 kali, 6-10 kali dan lebih dari

10 kali. Namun, untuk aitem “mengemudi kendaraan diatas 130 km/h” dan “mengemudi kendaraan dengan kecepatan 30 km/h melebihi batas,” pilihan responsnya adalah 0, 1-5 kali, 6-10 kali, 11-20 kali, dan lebih dari 20 kali. Alat ukur ini sebelumnya telah diuji dengan menggunakan metode *test-retest* selama tiga bulan dan ditemukan realibilitas rata-rata diatas 0.80 untuk skala aitemnya. Berikut tabel respon jawaban untuk skala *reckless behavior questionnaire*:

Tabel 4.
Skor Jawaban Skala *Reckless Behavior Questionnaire*

No.	Dimensi	Pilihan Jawaban dan Skor				
		0	1-5 kali	6-10 kali	11-20 kali	>20 kali
a.	<i>Driving while Drunk</i>	0	1	2	3	4
		Pilihan Jawaban dan Skor				
		0	1 kali	2-5 kali	6-10 kali	>10 kali
b.	<i>Sex Behavior</i>	0	1	2	3	4
c.	<i>Illegal Drug Use</i>	0	1	2	3	4
d.	<i>Delinquency and Crime</i>	0	1	2	3	4

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *back-translation* pada skala RBQ karena sebelumnya masih berbahasa asing dan belum ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Berikut *blueprint* dari skala *Reckless Behavior Questionnaire* sebelum dilakukan *try out*:

Tabel 5.

Blueprint Skala Reckless Behavior Questionnaire Sebelum Digugurkan

No.	Dimensi	No Aitem	Jumlah
a.	<i>Driving while drunk</i>	1, 2, 3, 4	4 aitem
b.	<i>Sex Behavior</i>	6, 7, 8	3 aitem
c.	<i>Illegal Drug Use</i>	9, 10	2 aitem
d.	<i>Deliquency and Crime</i>	5, 11, 12, 13	4 aitem
Total			13 aitem

Berikut *blueprint* dari skala *Reckless Behavior Questionnaire* setelah dilakukan *try out*:

Tabel 6.

Blueprint Skala Reckless behavior questionnaire Setelah Digugurkan

No.	Dimensi	No Aitem	Jumlah
a.	<i>Driving while drunk</i>	1, 2, 3, 4	4 aitem
b.	<i>Sex Behavior</i>	7	1 aitem
c.	<i>Illegal Drug Use</i>	9, 10	2 aitem
d.	<i>Deliquency and Crime</i>	5, 13	2 aitem
Total			9 aitem

G. *Back-translation* Instrumen Penelitian

Back-translation menjadi pilihan dari beberapa metode dalam proses lintas budaya suatu alat ukur yang ingin digunakan. Maneesriwongul dan Dixon (2004) mendeskripsikan *back-translation* sebagai suatu proses dari penerjemahan kembali suatu bahasa yang telah diterjemahkan, sehingga bahasa tersebut kembali ke bahasa asli, sehingga *back-translation* memiliki kegunaan atau fungsi sebagai proses verifikasi terjemahan dari suatu instrumen penelitian. Campbell (1970) (Brislin, 1970) menjelaskan empat teknik tahapan dalam melakukan *back-translation*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Proses *Back-translation*

Proses dari *back-translation* tidaklah berbeda dari deskripsi sebelumnya, yaitu suatu proses dimana setelah melakukan terjemahan dalam bahasa yang diinginkan atau yang telah ditargetkan, kemudian dibahasakan kembali kedalam bahasa aslinya (Brislin, 1970). Skala yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku sembrono yaitu *reckless behavior questionnaire* belum ditemukan dalam bahasa Indonesia, sehingga peneliti melakukan *back-translation* terlebih dahulu untuk melihat pengertian serta tujuan dari aitem-aitem aslinya sebelum skala tersebut disebar.

2. Teknik Dua Bahasa

Dalam teknik ini digunakan dua bahasa yang sebelumnya sudah dipahami atau dimengerti oleh peneliti, sehingga lebih memudahkan peneliti untuk menemukan respon atau aitem dari pernyataan asli yang disampaikan. tahap awal bahasa awal dari skala aslinya diterjemahkan ke dalam bahasa target (bahasa Inggris-bahasa Indonesia), dalam tahapan ini peneliti menggunakan bantuan profesional dari Brawijaya *Language Center* (Inbis). Kemudian proses selanjutnya ialah penerjemahan kembali ke bahasa asli dari skala (bahasa Indonesia-bahasa Inggris) dengan tujuan agar peneliti lebih memahami tujuan dari pernyataan tiap-tiap *aitem* dari skala. Dalam tahapan ini peneliti

menggunakan bantuan dari tenaga ahli penerjemah yang dapat berbahasa Indonesia dan asing lulusan S1 Psikologi.

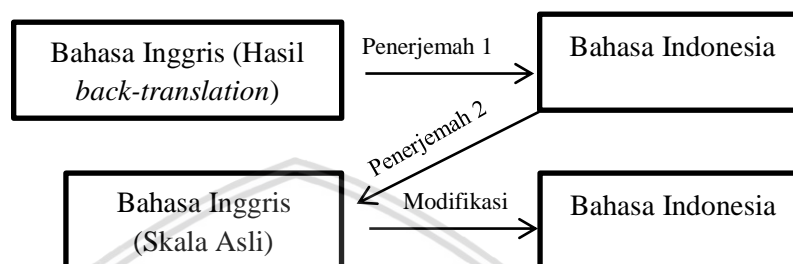
3. Pendekatan Komite

Penggunaan komite ahli diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan saat melakukan teknik dua bahasa, sehingga jika terjadi kekeliruan dapat langsung diketahui. Pada tahapan ini peneliti meminta bantuan *expert comitee* (komite ahli) yaitu dosen pembimbing untuk melakukan konsolidasi terhadap seluruh versi dari alat ukur dan mengembangkan alat ukur untuk menjadi versi *prefinal* dari alat ukur yang akan digunakan untuk uji coba.

4. Prosedur *Pretest*

Prosedur terakhir ialah melakukan uji coba di lapangan untuk memastikan semua pernyataan dalam skala telah dipahami oleh subjek penelitian nantinya. Tahapan terakhir ialah melakukan uji coba skala untuk mengukuhkan aitem yang akan digunakan sebagai skala penelitian. Pada proses ini peneliti menggunakan sampel sebesar 51 orang siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 5 Malang.

Berikut proses *back-translation* untuk skala perilaku sembrono menurut Krivohlávková (2013):



Gambar 4. Skema *Back-Translation*

H. Pengujian Alat Ukur

1. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem atau daya beda adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara subjek atau kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2013). Pada pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skala, dimana komputasinya akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total. Kriteria pemilihan aitem menggunakan batasan 0.3, maka apabila mendapat koefisien korelasi minimal 0.3 daya diskriminasinya dianggap memuaskan, namun apabila dibawah 0.3 akan diinterpretasikan sebagai aitem dengan daya diskriminasi yang rendah atau tidak memuaskan. Namun, apabila terdapat banyak aitem yang gugur dan tidak dapat mewakili pada satu dimensi, maka koefisien korelasi dapat diturunkan menjadi 0.25 (Azwar, 2014).

Pengujian daya diskriminasi ini dilakukan dengan bantuan program *software* computer yaitu SPSS versi 23.0 dan analisis skor diskriminasi menggunakan *corrected item-total correlation*. Merujuk pada hasil uji coba skala dengan melibatkan 51 orang siswa SMK dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Pada skala RBQ nilai koefisien korelasi yang dianalisis dengan mengetahui *item-total correlatednya*, ditentukan nilai koefisien korelasi atau aitem total yang berada dibawah 0.25 dinyatakan gugur.

2. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki artian sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2014). Sehingga apabila pada suatu tes memberikan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan pengukurannya, maka dikatakan bahwa pengukuran tersebut memiliki validitas yang rendah. Uji validitas merupakan sebuah prosedur pengujian untuk melihat apakah butir-butir soal atau aitem-aitem yang terdapat di dalam skala uji dapat sesuai dan relevan dengan tujuan pengukuran dari skala tersebut.

Pada penelitian ini digunakan uji validitas isi diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (Azwar, 2014). Validitas isi merupakan tipe validitas yang mengukur sejauh mana isi instrumen penelitian mampu mewakili seluruh aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep yang akan diukur (Martono, 2015). Sebelum menyebarkan

skala *try out*, dosen pembimbing selaku *expert comitee* terlebih dahulu memeriksa kalimat pada setiap pernyataan yang diajukan dalam skala, sehingga pada skala perilaku sembrono memiliki beberapa perubahan kalimat yang telah diterjemahkan.

Secara spesifik, validitas isi memiliki dua tipe menurut Azwar (2014) salah satunya adalah *face validity* (validitas muka). *Face validity* merupakan penilaian yang didasarkan pada format penampilan (*appearance*) tes serta kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan konsultasi dan bimbingan terhadap tampang pada instrumen penelitian kepada dosen pembimbing skripsi.

Dalam uji validitas ini yang menjadi acuan dalam penilaian ialah yang terkait dengan *cover* atau sampul depan skala, isi kalimat pada tiap-tiap pernyataan serta bentuk dan ukuran tulisan pada skala. Berikut hasil penilaian dari penyebaran skala sebagai *try out*:

Tabel 7.
Hasil Validitas Muka Skala Penelitian

Validitas Muka		Jumlah	Persentase
<i>Layout</i> dan <i>cover</i>	Sangat Menarik	46	90%
	Menarik	3	6%
	Cukup Menarik	1	2%
	Tidak Menarik	1	2%
Ukuran Huruf	Jelas	51	100%
	Tidak Jelas	0	0%
Penulisan Kalimat	Mudah Dipahami	50	98%
	Tidak Dipahami	1	2%

3. Reliabilitas

Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2014). Cronbach Alpha merupakan suatu alat ukur untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian yang mana jika instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi, maka nilai alpha (koefisien reliabilitas) menunjukkan angka lebih dari 0.6 (Martono, 2015). Semakin tinggi nilai alpha (mendekati 1), artinya butir-butir pertanyaan dalam instrumen penelitian semakin reliabel, berlaku pula untuk sebaliknya (Santos, 1999; Martono, 2015).

Berikut penjelasan terhadap pengelompokan nilai pada Cronbach Alpha menurut Martono (2015):

Tabel 8.
Pengelompokkan Cronbach Alpha

Nilai	Makna
0.00 – 0.19	Sangat Rendah/ Sangat Tidak Reliabel
0.20 – 0.39	Rendah/ Tidak Reliabel
0.40 – 0.69	Sedang
0.70 – 0.89	Tinggi/ Reliabel
0.90 – 1.00	Sangat Tinggi/ Sangat Reliabel

Setelah melakukan *try out*, reliabilitas untuk skala RBQ ialah sebesar 0.728, sedangkan untuk skala *confuse* sebesar 0.85. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan reliabel.

1. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu alat uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data pada penelitian yang akan diolah berdistribusi normal atau tidak (Martono, 2015). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan penjelasan bahwa data dikatakan terdistribusi secara normal apabila memiliki taraf signifikan yang lebih dari 0.05.

b. Uji Linearitas

Syarat untuk pengukuran korelasi selain adanya data yang berdistribusi normal atau tidak ialah uji linear yang bertujuan untuk menguji apakah kedua variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak. Pada penelitian ini digunakan *test for linearity* menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi 0.05 untuk melihat apakah dari kedua variabel memiliki hubungan secara langsung atau tidak (Sugiyono, 2012) dan kedua

variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansinya lebih dari 0.05 (Priyanto, 2014).

2. Uji Hipotesis

Dalam menguji hubungan antara orientasi masa depan dengan perilaku sembrono diperlukan uji hipotesis. Pada penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah korelasi *product moment person* atau yang biasa disebut dengan korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio dengan fungsi untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi) hasil penelitian (Martono, 2015). Nilai korelasi *product moment* disimbolkan dengan r (*rho*) yang berada diantara $-1 \leq r \leq 1$. Bila $r = 0$, artinya tidak terdapat korelasi atau tidak terdapat hubungan yang positif antara variabel x dan y , jika nilai $r = +1$, artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel x dan y , sedangkan jika nilai $r = -1$ berarti hubungan antara x dan y adalah negatif, maka kekuatan hubungan antarvariabel ditunjukkan melalui nilai korelasi (Martono, 2015). Berikut merupakan tabel nilai korelasi beserta artiannya menurut Martono (2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 9.
Makna Nilai Korelasi Pearson

Nilai	Makna
0.00 – 0.19	Sangat Rendah/ Sangat Lemah
0.20 – 0.39	Rendah/ Lemah
0.40 – 0.69	Sedang
0.70 – 0.89	Tinggi/ Kuat
0.90 – 1.00	Sangat Tinggi/ Sangat Kuat

3. Analisis Software

Dalam menganalisis data secara komputasi atau dengan bantuan *software*, peneliti menggunakan SPSS versi 23.0 *for windows*. SPSS atau bahasa akronim terkininya saat ini *Statistical Product and Service Solution* merupakan sebuah program komputer yang memiliki kegunaan untuk pengolahan data statistik. Pada mulanya, SPSS dibuat sebagai pemecahan masalah statistik pada bidang ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu program ini semakin populer sehingga program ini mulai digunakan dalam segala bidang.

SPSS saat ini telah tersedia dari berbagai platform seperti Windows, Macintosh dan sistem UNIX serta dapat dipergunakan untuk membuat berbagai analisis statistik seperti analisis korelasi, regresi, uji beda hingga membuat berbagai *chart* (grafik) dan plot (diagram) (Priyanto dkk, 2014).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ialah analisis statistik yang memiliki kegunaan untuk menganalisis suatu data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007).

a. Demografi Sampel

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer karena hasil datanya didapat dengan melakukan penyebaran kuesioner secara langsung di SMKN 1 Kabupaten Tangerang dengan besaran sampel sebanyak 260 orang siswa. Berikut rincian data demografi sampel yang telah didistribusikan:

Tabel 10.

Data Demografi

No.	Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	166	63.8%
		Perempuan	94	36.2%
2.	Usia	15	57	21.9%
		16	143	55.0%
		17	54	20.8%
		18	6	2.3%

3.	Kelas	10	175	67.3%
		11	85	32.7%
4.	Jurusan	Teknik Otomotif	17	6.5%
		Teknik Kerja Listrik	49	18.8%
		Teknik Komputer dan Jaringan	85	32.7%
		Multimedia	68	26.2%
		Teknik Elektronika Industri	22	8.5%
		Teknik Instalasi Pemanfaatan dan Tenaga Listrik	2	0.8%
		Teknik Pendingin dan Tata Udara	17	6.5%

Setelah penyebaran kuesioner, kemudian peneliti melakukan proses *cross check* data kuesioner, sehingga dapat diketahui data demografi dari sampel yang digunakan, sebagian besarnya merupakan siswa laki-laki sebanyak 166 orang (63.8%) dan sisanya ialah perempuan sebanyak 94 orang (36.2%). Diantara sampel laki-laki dan perempuan, diketahui sampel yang berada pada usia 16 tahun setengahnya memenuhi keseluruhan dari sampel total yaitu sebesar 143 orang (55.0%), kemudian diikuti sampel dengan usia 15 tahun sebesar 57 orang (21.9%), lalu 17 tahun sebanyak 54 orang (20.8%) dan yang paling sedikit ialah pada usia 18 tahun dengan jumlah 6 orang (2.3%). Diketahui kelas 10 merupakan sampel terbanyak dengan 175 orang (67.3%) diikuti kelas 11 sebanyak 85 orang (32.7%) (lihat tabel 10). Dilihat dari beberapa jurusan yang tertera di tabel 10, siswa dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan paling banyak yaitu 85 orang (32.7%) sedangkan jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik hanya 2 orang siswa (0.8%).

b. Analisis Deskriptif Skor Variabel

Pada analisis deksriptif ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran skor antar-variabel dengan statistic data seperti *min*, *max*, *mean*, *sum*, standar deviasi, *varians*, *range* dan lain-lain serta dapat digunakan untuk mengukur distribusi data dengan *skewness* dan *kurtosis* (Priyanto, 2014).

Tabel 11.
Skor Variabel

No.	Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
1.	Pertimbangan konsekuensi masa depan	Nilai Minimal	16	37
		Nilai Maksimal	64	61
		<i>Mean</i>	40	49.01
		Standar Deviasi	8	4.463
2.	Perilaku sembrono	Nilai Minimal	0	0
		Nilai Maksimal	36	16
		<i>Mean</i>	18	6.85
		Standar Deviasi	6	3.364

Tabel 12.
Ketentuan Kategorisasi

No.	Kategori	Daerah Keputusan
1.	Rendah	$X < (\mu - \sigma)$
2.	Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$
3.	Tinggi	$X \geq (\mu + \sigma)$

Setelah menganalisis skor deskriptif untuk setiap variabel di tabel 11, peneliti memasukkan nilai *mean* dan standar deviasi (SD) dengan menyesuaikan pada tabel 3 untuk mengetahui kategori yang tepat untuk tiap variabel, ialah sebagai berikut:

Tabel 13.
Kategorisasi Data

No.	Variabel	Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Pertimbangan konsekuensi masa depan	$X < 32$	Rendah	0	0%
		$32 \leq X < 48$	Sedang	95	36.54%
		$X \geq 48$	Tinggi	165	63.46%
		Total		260	100%
2.	Perilaku sembrono	$X < 12$	Rendah	232	89.23%
		$12 \leq X < 24$	Sedang	28	10.77%
		$X \geq 24$	Tinggi	0	0%
		Total		260	100%

Dalam tabel kategorisasi data (lihat tabel 13) untuk variabel pertimbangan konsekuensi masa depan dan perilaku sembrono, maka diketahui bahwa tidak terdapat sampel yang berada dalam kategori rendah untuk variabel pertimbangan konsekuensi masa depan, sampel dengan kategori sedang sebanyak 95 orang (36.54%) dan terdapat 165 orang (63.46%) sampel yang berada pada rentang kategori tinggi. Artinya hampir keseluruhan dari total sampel memiliki pertimbangan konsekuensi tentang masa depan yang cenderung tinggi. Sedangkan pada variabel perilaku sembrono diketahui sebanyak 232 orang (89.23%) sampel berada dalam kategori rendah serta 28 orang (10.77%) berada dalam kategori sedang dan tidak terdapat sampel yang memiliki perilaku sembrono dalam kategori tinggi. Artinya, sampel lebih banyak memiliki perilaku sembrono yang rendah, namun tidak memungkiri jika terdapat sampel yang memiliki kecenderungan tinggi untuk berperilaku sembrono.

Sebagaimana hasil data yang telah dianalisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang memiliki pertimbangan konsekuensi masa depan atau memiliki tingkatan yang lebih tinggi, sedangkan hal ini berbanding terbalik dengan perilaku perilaku sembrono yang dimiliki sampel dengan tingkatan rendah.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu alat uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data pada penelitian yang akan akan diolah berdistribusi normal atau tidak (Martono, 2015). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan penjelasan bahwa data dikatakan terdistribusi secara normal apabila memiliki taraf signifikan yang lebih dari 0.05.

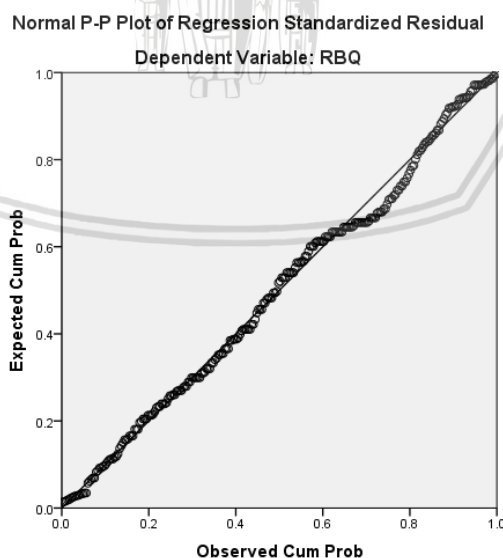
Berdasarkan pada hasil pengujian normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.031 ($p < 0.05$). Berikut hasil *output* dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S):

Tabel 14.

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel (Kombinasi)		Asymp. Sig.	Bentuk Distribusi
Pertimbangan masa depan sembrono	konsekuensi & Perilaku	0.031	Tidak Normal

Sebagaimana hasil *output* dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terdistribusi secara normal atau tidak memenuhi syarat dari populasi penelitian. Azwar (2012) menjelaskan bahwa jika inferensi *mean* valid pada distribusi skor normal, maka hal ini juga akan berlaku sama (valid) apabila data tidak terdistribusi secara normal dengan syarat sampel yang digunakan harus cukup besar dengan jumlah sampel biasanya diatas 30. Field (2009) menjelaskan bahwa distribusi frekuensi (histogram), *steam-and-leaf plot*, *boxplot*, P-P Plot (*probability-probability plot*), dan Q-Q Plot (*quantile-quantile plot*) secara visual dapat digunakan karena memiliki fungsi atau kegunaan untuk memeriksa normalitas data. Berikut hasil *output* dari P-P Plot:



Gambar 5. Hasil P-P Plot
Sumber: SPSS 23.0 for Windows

Berdasarkan hasil P-P Plot, diketahui bentuk *dot* atau titik-titik mengikuti garis diagonal serta hanya menyebar dibagian garis diagonalnya saja, hal ini mengartikan bahwa meskipun data tidak terdistribusi secara normal, namun syarat uji analisis lainnya dapat tetap dilanjutkan.

b. Uji Linearitas

Syarat untuk pengukuran korelasi selain adanya data yang berdistribusi normal atau tidak ialah uji linear yang bertujuan untuk menguji apakah kedua variabel dalam penelitian memiliki hubungan secara linier atau tidak. Pada penelitian ini digunakan *test for linearity* menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi 0.05 untuk melihat apakah dari kedua variabel memiliki hubungan secara langsung atau tidak (Sugiyono, 2012) dan kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansinya kurang dari 0.05 atau kedua variabel memiliki nilai dari signifikansi standar deviasinya lebih dari 0.05 (Priyanto D. , 2014). Berikut hasil linearitas menggunakan *test of linearity*:

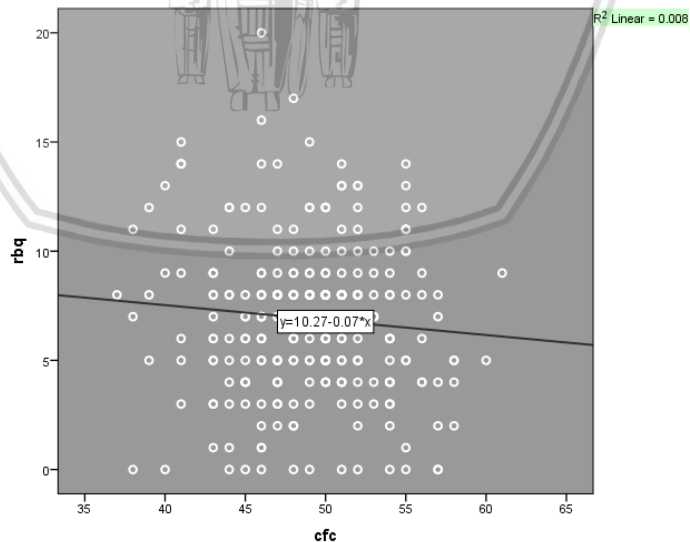
Tabel 15.

Hasil Uji Linearitas

Variabel (Kombinasi)	Nilai F	Std. dev.	Hasil Uji
Pertimbangan konsekuensi masa depan & Perilaku sembrono	1.541	0.119	Linear

Pada perhitungan uji linear dengan SPSS diperoleh nilai signifikansi antara variabel Pertimbangan konsekuensi masa depan dan perilaku

sebrono berdasarkan nilai standar deviasinya ialah sebesar $0.119 > 0.05$, hal ini menunjukkan adanya hubungan linier antara kedua variabel. Kemudian untuk lebih membuktikan adanya pola linier yang signifikan, maka digunakan nilai df dari kombinasi variabel adalah sebesar 21.237. Nilai dari df tersebut kemudian disesuaikan dengan tabel F, kemudian didapatkan hasil dari $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1.541 < 1.60$) yang artinya terdapat kedua variabel memiliki pola yang linier yang signifikan. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang berpola linear dan signifikan antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sebrono pada remaja SMK. Berikut hasil plot menggunakan *test of linearity* dengan bantuan SPSS:



Gambar 6. Plot Linearitas
Sumber: SPSS 23.0 for windows

c. Uji Hipotesis

Dari hasil uji asumsi sebelumnya, yaitu uji normalitas dan uji linear, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis. Dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis dengan metode *Product-moment Pearson* dengan bantuan *software* SPSS versi 23.0 *for windows*. Berikut hasil korelasi Pearson antara Pertimbangan konsekuensi masa depan dan perilaku sembrono:

Tabel 16.
Hasil Korelasi Variabel

Variabel (Kombinasi)	Sig.	Korelasi Pearson	N	Hasil Uji
Pertimbangan konsekuensi masa depan & Perilaku sembrono	0.038	-0.129	260	Berkorelasi

Berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut didapatkan nilai korelasi antara kedua variabel ialah sebesar -0.129 dengan hasil signifikansi sebesar 0.038 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono. Pengertian dari hasil korelasi merupakan negatif, artinya semakin tinggi pertimbangan konsekuensi masa depan yang dimiliki, maka perilaku sembrono rendah dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono.

Peneliti tidak hanya mengkorelasikan hubungan antar variabel CFC dengan perilaku sembrono, namun juga ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antar dimensinya. Setelah melalui proses analisis dengan bantuan SPSS, diketahui terdapat hubungan negatif antara dimensi *immediate* pada variabel pertimbangan konsekuensi masa depan dengan dimensi *sex behavior* dan *delinquency and crime* dalam variabel perilaku sembrono. Berikut hasil perhitungan untuk antar dimensi:

Tabel 17.
Hasil Korelasi Antar Dimensi

Dimensi CFC	Dimensi RB	Sig.	Korelasi Pearson
<i>Immediate</i>	<i>Sex Behavior</i>	0.005	-0.173
	<i>Delinquency and Crime</i>	0.026	-0.138
	<i>Driving While Drunk</i>	0.071	-0.112
	<i>Illegal Drug Use</i>	0.179	-0.084
<i>Future</i>	<i>Sex Behavior</i>	0.056	-0.119
	<i>Delinquency and Crime</i>	0.891	0.009
	<i>Driving While Drunk</i>	0.753	-0.020
	<i>Illegal Drug Use</i>	0.56	-0.119

Berdasarkan dari tabel 17, diketahui dimensi pertimbangan konsekuensi masa depan yang memiliki hubungan dengan dimensi perilaku sembrono ialah *immediate* (jangka pendek) dengan *sex behavior* (perilaku seksual) serta *delinquency and crime* (pelanggaran dan kejahatan). Hasil korelasi pada masing-masing dimensi *immediate* dengan *sex behavior* sebesar -0.173 serta *immediate* dengan *delinquency and crime* adalah sebesar -0.138 dengan nilai signifikansi <0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan negatif yang signifikan pada dimensi *immediate* dengan *sex behavior* serta *delinquency and crime*. Hal tersebut menjelaskan bahwa dimensi pertimbangan konsekuensi masa depan memiliki korelasi atau hubungan yang hampir kuat dengan aspek-aspek dalam perilaku sembrono.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono dengan melibatkan 260 sampel yang terbagi atas laki-laki (166 orang) dan perempuan (94 orang) (lihat tabel 10). Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya dengan menggunakan pengujian statistik, hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima sedangkan hipotesis nol ditolak karena terdapat hubungan negatif yang signifikan diantara kedua variabel (lihat tabel 16). Artinya, semakin tinggi nilai pertimbangan konsekuensi masa depan maka semakin rendah kecenderungan remaja melakukan perilaku yang sembrono (perilaku sembrono). Hal ini menandakan bahwa apabila remaja dengan pertimbangan konsekuensi masa depan yang tinggi, maka keinginan untuk melakukan perilaku yang berisiko perilaku sembrono menurun, begitu pula dengan sebaliknya.

Hasil ini menunjukkan adanya kesamaan hasil dengan penelitian sebelumnya dari Bushman dkk, (2011) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kebiasaan seperti gemar mabuk hingga berperilaku yang agresif ketika mabuk memiliki skor pertimbangan konsekuensi masa depan yang rendah. Hal ini termasuk

dalam salah satu dimensi dalam perilaku sembrono tentang berkendara saat mabuk. Dalam hal berkendara, jika individu tersebut memiliki pertimbangan konsekuensi yang tinggi, sebisa mungkin berkendara dengan sangat hati-hati (Moore & Dahlen, 2008).

Hasil lainnya yang dianalisis pada penelitian ini ialah adanya pengaruh *gender* atau jenis kelamin dengan kedua variabel. Laki-laki cenderung memiliki skor CFC yang rendah dan skor perilaku sembrono yang tinggi (lihat pada lampiran), berkebalikan dengan perempuan. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian Lestary & Sugiharti (2011) yang menyampaikan bahwa umumnya laki-laki mendominasi segala bentuk perilaku yang berisiko, jika dikaitkan dengan perilaku sembrono, laki-laki lebih banyak menggunakan obat-obatan terlarang (ganja, narkoba dan zat adiktif lainnya) serta melakukan aktivitas seks pranikah.

Sarwono (2011) menjelaskan bahwa pada perkembangan remaja laki-laki dalam usia madya (15-18 tahun) menuju tahap pendewasaan mulai melepas diri dari perasaan cinta kepada ibunya, sehingga remaja laki-laki cenderung mencari dan menemukan sendiri rasa cinta dengan lawan jenisnya. Hal ini dapat menjadi pemicu atau dorongan remaja melakukan ‘eksperimen’ ditambah lagi dengan rasa keingintahuan remaja yang tinggi dan ingin berperilaku seperti orang dewasa membuat mereka bisa melakukan perilaku yang sangat berisiko tanpa mempertimbangkan dampaknya (perilaku sembrono).

Pada masing-masing variabel antara pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono diketahui memiliki hubungan, yaitu pada *immediate* dengan *sex behavior* serta *delinquency and crime* (lihat tabel 17). Sehingga dapat dijelaskan bahwa remaja yang juga memiliki nilai *immediate* atau pertimbangan dengan jangka pendeknya tinggi, maka remaja atau individu kemungkinan tidak berperilaku perilaku sembrono seperti perilaku seks (biasanya pranikah) atau *sex behavior* dan melakukan aktivitas yang melanggar hukum serta kriminal (*delinquency and crime*). Arnett (1992) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku seksual (*sex behavior*) dalam perilaku sembrono muncul agar dapat merasakan sensasi namun menghindari efek jangka panjangnya seperti kehamilan yang tidak diharapkan. Akan tetapi, pada remaja yang menjadi sampel peneliti dalam pertimbangan pada jangka pendeknya menghindari perilaku *sex behavior* serta *delinquency and crime*. Hal ini dapat disebabkan karena umunya masyarakat di Indonesia khususnya remaja masih tunduk pada norma-norma sosial. Norma sosial ini dibedakan menjadi dua, yaitu norma formal yang memiliki sanksi atau hukuman-hukuman yang spesifik, dianut dan diakui oleh masyarakat serta norma informal biasanya memiliki sanksi-sanksi yang tidak spesifik (Shaefer, 2006; Ruman, 2009).

Remaja yang bersekolah di SMK, kebanyakan memiliki nilai pertimbangan konsekuensi masa depan yang tinggi, hal ini menandakan bahwa mereka sudah mempunyai pertimbangan sendiri atas konsekuensinya di masa depan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Susiati dan Sharfina (2016) menjelaskan bahwa remaja SMK

yang memiliki perencanaan dan evaluasi dalam melihat masa depannya, maka mereka berkeinginan untuk bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Namun, hal ini tidak terjadi begitu saja tanpa adanya dukungan dari lingkungan khususnya keluarga, seperti yang telah dijelaskan oleh Nurrohmatulloh (2016) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara minat siswa SMK untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dengan dukungan dari orang tua. Dari adanya hasil ini, sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya oleh Mustikasari (2014) yang mengatakan bahwa siswa SMK seringkali digambarkan sebagai individu yang kurang memiliki norma serta aturan sehingga lebih banyak melakukan pelanggaran dan mengalami krisis identitas. Dampak yang ada pada remaja jika memiliki pertimbangan tentang masa depan yang tinggi, maka tidak dipungkiri jika remaja tersebut dapat menemukan identitas dirinya. Seperti halnya dengan yang disampaikan oleh Damon & Hart (1988) bahwa kemajuan yang dimiliki oleh remaja yang berorientasi pada masa depan akan sangat baik dalam mengikuti pola dalam pemahaman diri serta perkembangan identitas (Erickson, 1968; Beal 2011).

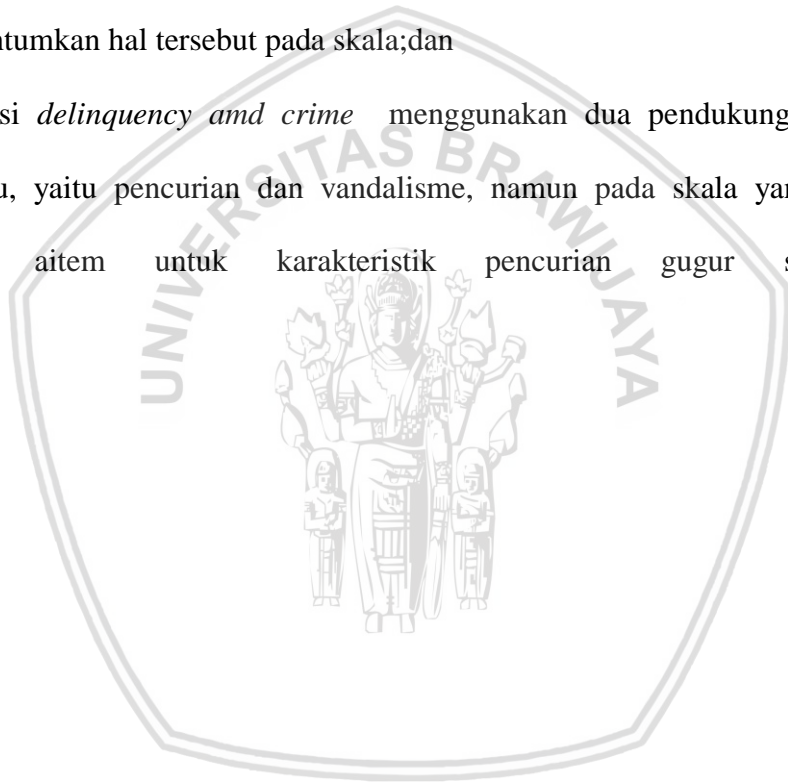
C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang akan menjadi evaluasi bagi peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aitem nomor 6, 8, 10 dan 11 dalam skala *reckless behavior questionnaire* nilai <0.25, sehingga *item* tersebut digugurkan. Hal ini dapat disebabkan karena kalimat

pada skala mempunyai kata yang ambigu, asing bagi subjek sehingga sulit dipahami;

- b. Pada skala *reckless behavior questionnaire* (RBQ) digunakan untuk mengukur frekuensi perilaku sembrono remaja SMK dengan kurun waktu tertentu, yaitu selama satu tahun kebelakang atau satu tahun sebelumnya, namun peneliti tidak menyantumkan hal tersebut pada skala; dan
- c. Dimensi *delinquency and crime* menggunakan dua pendukung karakteristik perilaku, yaitu pencurian dan vandalisme, namun pada skala yang digunakan semua aitem untuk karakteristik pencurian gugur saat *tryout*.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono pada remaja SMK, sehingga diketahui bahwa H_a diterima H_0 ditolak.

B. Saran

1. Saran Teoritis
 - a. Saran untuk praktisi atau peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengadakan penelitian yang berhubungan dengan Pertimbangan konsekuensi masa depan dan perilaku sembrono pada remaja SMK.
 - b. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengobservasi tiap-tiap subjek saat pengisian skala agar mempermudah subjek jika mengalami kesulitan dalam memahami kalimat yang ada pada skala.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin menggunakan kembali skala hasil *back-translation* skala RBQ, disarankan untuk memodifikasi terlebih dahulu aitem-aitem yang telah digugurkan.

- d. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk menambahkan data perilaku sembrono terhadap remaja SMK.
- e. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkorelasikan satu persatu pada dimensi perilaku sembrono.

2. Saran Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan negatif antara Pertimbangan konsekuensi masa depan dengan perilaku sembrono, maka dibutuhkan psikoedukasi tentang perilaku sembrono atau CFC.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, fasilitas pelayanan bimbingan konseling disarankan dapat memberikan pengenalan serta pemahaman tentang Pertimbangan konsekuensi masa depan dan hubungannya terkait dengan perilaku sembrono.

c. Bagi Keluarga

Bagi keluarga disarankan untuk terus memberikan pemahaman dengan pendekatan spiritual atau norma-norma hukum yang berlaku di Indonesia agar perilaku yang berisiko seperti perilaku sembrono diharapkan dapat dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, A., Elkind, D., & Ginsberg, S. (2006). The Personal Fable and Risk-Taking in Early Adolescence. *Youth & Adolescence*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arnett, J. (1992). Reckless Behavior in Adolescence: A Developmental Perspective. *Developmental Review*, 339-3.
- Arnett, J. J. (1995). Sensation Seeking, Aggressiveness, and Adolescent Reckless Behavior. *Person. Indf. Diff*, 693-702.
- Azwar. (2012). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik dan Macro International. (2003). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003*. Jakarta.
- Beal, S. J. (2011). The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs. *Theses, Dissertations, and Student Research*.
- BPS. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brislin, R. (1970). Back-Translation for Cross-Cultural Research . *Cross-Cultural Psychology*, 185-216.
- Bushman, B. J., Giancola, P. R., Parrott, D. J., & Roth, R. M. (2011). Failure to Consider Future Consequences increases the Effects of Alcohol on Aggression. *Journal of Experiment Social Psychology*, 591-595.
- Chandra, D. A., Rahmawati, I., & Hardiani, R. S. (2014). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember . *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Clarke, L., & Winch, C. (2007). *Vocational Education. International Approaches, Ddevelopments and Systems*. New York: Routledge.

- Damon, W., & Hard, D. (1988). *Self Understanding in Childhood and Adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- DITPSMK. (2016). Retrieved Februari 20, 2018, from Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://psmk.kemdikbud.go.id/>
- Djarwanto. (1994). *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistic Using SPSS: Third Edition*. California: SAGE.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. California: Sage.
- Goodenow, C. (1993). The Psychological Sense of School Membership among Adolescents: Scale Development and Educational Correlates. *Psychology in The School*, 79-90.
- Gullone, Moore, Moss, & Boyd. (2000). The Adolscent Risk Taking Questionnaire. *Journal of Adolscent Research*, 15, 231-250.
- Haqi, D. Z. (2017). *Skala Consideration of Future Consequences (CONFUSE) dengan Pendekatan Delayed Alternate Form (A-A')*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya: Malang.
- Hadjam, M. R., & Widhiarso, W. (2003). BUDAYA DAMAI ANTI KEKERASAN (Peace and Anti Violence) . *Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum*.
- Institute of Medicine and the National Research Council. (2011). *The Science of Adolescent Risk-Taking: Workshop Report*. (3rd ed.). Washington (DC): National Academies Press (US).
- Joireman, J., Balliet, D., Sprott, D., Spangenberg , E., & Schultz, J. (2008). Consideration of Future Consequences, ego depletion, and self-control: Support for distinguishing between CFC-Immediate and CFC-Future Sub-scale. *Personality and Individual Differences*, 15-21.

- Joireman, J., Kees, J., & Sprott, D. (2010). Concern with Immediate Consequences Magnifies the Impact of Compulsive Buying Tendencies on College Students' Credit Card Debt. *The Journal of Consumer Affairs*, 155-178.
- Joireman, J., Strathman, A., & Anderson, J. (2001). The Aggression Paradox: Understanding Links Among Aggression, Sensation Seeking, and the Consideration of Future Consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1287-1302.
- Kementrian Kesehatan. (2012). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Retrieved April 18, 2018, from <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Korlantas Polri. (2017). *Sistem Manajemen Keselamatan Jalan Terpadu*. Retrieved Maret 3, 2018, from Korps Lalu Lintas Kepolisian Negara Republik Indoneisa: <http://www.korlantas-irsms.info/>
- Křivohlávková, H. (2013). *Method of Back Translation*. Czech Republic: Tomas Bata University.
- Lestary, H., & Sugiharti. (2011). Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1, 136-144.
- Levine, E. M., & Kozak, C. (1978). Drug and Alcohol Use, Delinquency, and Vandalism among Upper Middle Class Pre- and Post-Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Maddox, S. J., & Prinz, R. J. (2003). School Bonding in Children and Adolescents: Conceptualization, Assessment, and Associated Variables. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 6, 31-49.
- Maisya , I. B., Susilowati, A., & Rachmalina, R. (2012). Gambaran Perilaku Resiko Remaja di Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Maneesriwongul, W., & Dixon, J. (2004). Instrument Translation Process: A Methods Review. *Nursing Research*, 175-186.

- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau dari Jenis Sekolah. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 31-41.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (1 ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- McKay, M. T., Dempster, M., & Mello, Z. (2014). Does consideration of future consequences moderate the relationship between aggression and alcohol use in adolescents? Results from the United Kingdom. *Addiction Research and Theory: Review Article*, 1-8.
- Melkman, E. (2015). Risk and protective factors for problem behaviors among youth in residential care. *Children and Youth*.
- Moore, M., & Dahlen, E. R. (2008). Forgiveness and Consideration of Future Consequences in Aggressive Driving. *Accident Analysis and Prevention*, 1661-1666.
- Muhiddin. (2018, February 13). Perbedaan Karakteristik SMA dan SMK. (F. Fadillah, Interviewer)
- Mustikasari, A. (2014). Identitas Diri Remaja dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMK Jakarta Timur.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurmi, J. E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. *Developmental Review*.
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Siswa-Siswi SMK Negeri 1 Samarinda Kelas XII). *eJournal Psikologi, Volume 4, Nomor 4*, 446-456.
- Pavlova, M. (2009). *Tecnology and Vocational Education For Sustainable Development*. Australia: Springer.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (8 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

- Prasetyo, R. B. (2017). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Remaja di SMK Budi Utomo Gandusari Kabupaten Trenggalek 2016/2017. *Artikel*, 1-5.
- Priyanto, Bahari, & Parijo. (2013). Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.
- Priyanto, D. (2014). *SPSS 22: Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, J. (2003). *Adolcence (Perkembangan Remaja)* (6th ed.). (W. Kristiaji, Y. Sumiharti, Eds., S. Adelar, & S. Saragih, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Setyawan, D. (2017, Oktober 24). *KPAI : Hamil Duluan, Puluhan Anak di Bawah Umur Minta Dinikahkan*. Retrieved Maret 3, 2018, from Komisi Perlindungan Anak Indonesia: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-hamil-duluan-puluhan-anak-di-bawah-umur-minta-dinikahkan/>
- Sharfina, R., & Susiati Erna. (2016). Studi Komparasi Mengenai Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Remaja Panti Asuhan yang Menempuh Pendidikan SMK dan SMA di Tangerang. *Psikologi*, 1-4.
- Slee, P., Campbell, M., & Spears, B. (2012). *Child, Adolscent and Family Development* (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Strathman, A., Gleicher, F., Boninger, D., & Edwards, C. S. (1994). The Consideration of Future Consequences: Weighing Immediate and Distant Outcomes of Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 742-752.
- Sudarno, A. (2018, Januari 2). *Tawuran Pelajar SMK di Bogor, 1 Siswa Tewas*. Retrieved Agustus 10, 2018, from Liputan6: <https://www.liputan6.com/news/read/3213179/>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, I. R. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS.
- Surya Malang. (2018, Juni 1). Retrieved Agustus 10, 2018, from Surya Malang.com: <http://suryamalang.tribunnews.com/2018/06/01/>

- Susiati, E., & Sharfina, R. (2017). Studi Komparasi Mengenai Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Remaja Panti Asuhan yang Menempuh Pendidikan SMK dan SMA di Tangerang. *Jurnal Psikologi*.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Retrieved Maret 5, 2018, from <https://www.komisiinformasi.go.id>
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2006). Parents' influence on Children's Future Orientation and Saving. *Journal of Economic Psychology*, 140-164.
- Zimbardo, P. G., & Boyd, J. N. (1991). Putting time in perspective: A valid, reliable individual-differences metric. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1271-1288.

